

BAB I I

PENGARANG DAN DUNIANYA

2.1 Biografi Pandir Kelana

Berbicara tentang biografi Pandir Kelana yang memiliki nama asli Raden Mas Slamet Danusudirdjo, kita akan dihadapkan pada hakikat, gagasan, dan jalan hidup seorang laki-laki yang memiliki bakat luar biasa baik di bidang militer maupun nonmiliter, yang membawa kesadaran kita tentang hakikat manusia sesungguhnya, yaitu citra kemanusiaan. Slamet Danusudirdjo yang akrab pada masyarakat terutama di lingkungan jajaran ABRI dengan pengabdianya sebagai alat negara, selalu menjadi panutan bagi bawahannya.

Slamet Danusudirdjo lahir di Banjarnegara Jawa Tengah, pada tanggal 4 April 1925. Dia merupakan kembar dari lima bersaudara. Gelar Raden Mas yang ada di depan namanya diperoleh dari ibunya yang masih keturunan keraton Yogyakarta. Sedang ayahnya asli orang Banyumas. Meskipun ada darah bangsawan yang mengalir dalam darahnya, semasa kecil Slamet tumbuh bersama-sama dengan anak-anak desa pada umumnya. Semasa kecil, Slamet tinggal dengan orang tuanya di daerah Pekalongan. Ayahnya bernama Dasir Dipoyudo, yang menjabat sebagai Wedana di Tanjung, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Pendidikan formal yang telah ditempuh Slamet Danusudirdjo meliputi Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama

dan Sekolah Lanjutan Atas di Semarang tahun 1945. Selain itu Slamet Danusudirdjo juga pernah mengenyam pendidikan di bangku kuliah, yaitu pada Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada (UGM), ketika dia berada di markas besar tentara di Yogyakarta.

Slamet Danusudirdjo memulai kariernya di bidang militer setelah tamat SLA. Pada waktu itu usia Slamet baru 16 tahun sudah ikut memanggul senjata. Ketika TNI terbentuk, dia langsung menyandang pangkat Letnan Dua dan langsung bergerilya di sekitar Pati dan Semarang.

Pada tahun 1950-an Slamet Danusudirdjo mengikuti pendidikan perwira arteleri di negara Belanda dan Belgia selama tiga tahun. Kemudian dilanjutkan pada Sekolah Staf dan Komando di akademi Frunze di Moskow, Uni Soviet.

Setelah pulang dari Uni Soviet, Slamet Danusudirdjo mempersunting seorang gadis Semarang yang telah menjadi dosen di IKIP Bandung. Calon istri Slamet merupakan teman sekolahnya di SLA Semarang. Dari perkawinan tersebut, Slamet dikaruniai dua anak kembar yang sekarang telah menginjak dewasa.

Slamet Danusudirdjo mencapai pangkat Mayor Jenderal menjelang masa purnabakti. Dia mengakhiri karier militer pada tahun 1968 ketika diangkat sebagai debuti ketua Bappennas mendampingi Profesor Wijoyo Nitisastra. Jabatan terakhirnya sebagai tentara adalah Asisten Pribadi Panglima Angkatan Darat (Aspri Pangad) ketika itu Letnan Jenderal Soeharto.

Berbagai jabatan penting di pemerintahan yang

pernah dipegang oleh Slamet Danusudirdjo antara lain sebagai Wakil Asisten VI / Kekaryaan Menteri / Panglima Angkatan Darat (1966 - 1967) ; Anggota / Sekretaris Staf Pribadi Ketua Presidium Kabinet Ampera (1967 - 1986) ; dan Deputi Ketua Bappennas bidang Pengendalian Pelaksanaan Pembangunan (1969 - 1983). Ketika menjabat Deputi Ketua Bappennas, Slamet juga merangkap sebagai Dirjen Bea dan Cukai (1972 - 1973) ; Sekjen Departemen Perhubungan (1973 - 1976) ; Sekretaris Menko Ekuin (1978 - 1983). Sebelum menjabat Rektor Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada tahun 1988-1990, Slamet Danusudirdjo juga menjadi anggota DPA (1983 - 1988).

Mantan Dirjen Bea dan Cukai yang dalam dua tahun telah berhasil menyelesaikan masalah kongesti di Bea Cukai sekaligus memberantas korupsi di lingkungan aparatnya, telah meraih berbagai tanda jasa. Tanda jasa yang telah diberikan pada Slamet adalah Bintang Mahaputra klas III, Bintang Darmadajaja, dan Bintang Gerilya.

Jenderal purnawirawan itu, memang betul-betul seorang prajurit atau kesatria. Berbagai jabatan penting yang pernah disandangnya adalah tugas. Bukan tempat untuk menumpuk kekayaan. Hal ini dapat dilihat dari rumahnya yang kini ditempatinya, sama sekali jauh dari kesan sebagai mantan orang penting. Setelah bebas dari berbagai tugas, Slamet tidak jarang melakukan pekerjaan yang tidak pernah dilakukan oleh orang atasan seperti menyetir sendiri mobilnya serta mencuci mobilnya sendiri.

Sekarang kegiatan pokok Slamet Danusudirdjo adalah

menulis novel. Dalam menulis novel mengenai revolusi Slamet telah menargetkan delapan judul novel. Yang telah dikerjakan sampai sekarang masih separuhnya, yaitu sekitar empat judul novel. Di samping itu Slamet juga mengajar di Lemhanas. Bukan sebagai pengajar tetap tapi sekedar memberi ceramah. Selain itu juga menjadi anggota tetap manggala BP7.

Sebagai seorang penulis novel Slamet menggunakan nama samaran yaitu Pandir Kelana. Adapun makna dari nama samaran tersebut adalah sebagai hasil dari introspeksi diri pengarang, yaitu Slamet. Kata Pandir diambil dari cerita rakyat Kalimantan Selatan tentang orang idiot bernama Pandir. Dan menurut pengakuan pengarang (Slamet) sekaligus merupakan peringatan untuk dirinya sendiri, bahwa saya ini "Pandir". Kebanyakan manusia menganggap dirinya pandai, tetapi sebetulnya pandir. Karena yang tahu "yang benar, baik, dan buruk" hanya Allah SWT. Sedangkan kata Kelana diambil dari buku Berbahasa Belanda, Ahanverus de Wandelende jood (Ahasverus orang Yahudi yang mengembara karena dikutuk). Dalam arti orang Yahudi itu dihukum berkelana untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Hidupnya akan terus berkeliling tanpa henti. Slamet mengakui bahwa dirinya termasuk orang yang berkelana. Setiap manusia di alam nyata ini berkelana mencari sesuatu yang sebetulnya dia sendiri tidak tahu yang di cari itu apa (Berita Buku no. 39 September 1992, Media Indonesia 31 September 1992). Dan nama Pandir Kelana ini dipakai oleh Slamet Danusudirdjo sejak tahun

1975. Jadi nama Pandir Kelana itu dipakai ketika pertama kali Slamet Danusudirdjo ingin menulis novel. Sebelum menghasilkan sebuah karya, Slamet telah mempersiapkan nama samaran yang cocok bagi dirinya.

2.2 Proses Kreatif Pandir Kelana

Pandir Kelana mulai menulis novel pada tanggal 1 Maret 1978, yaitu pada usia ke-55 tahun, namun karya-karyanya dapat dihitung cukup banyak bila dibandingkan karya-karya pengarang lainnya. Proses pembuatan karya-karyanya menurut Pandir Kelana (Jawa Pos, 22 Juli 1992) sudah ada dalam pikiran penulis. Karena apa yang dituangkan dalam karya-karyanya merupakan pengalaman hidup serta fakta sejarah yang sudah ada.

Pandir Kelana yang sejak revolusi kemerdekaan '45 mengabdikan diri dalam jajaran TNI AD, mulai menulis novel pada waktu masih ramai-ramainya orang membicarakan pewarisan nilai-nilai '45. Dari diskusi dan dialog yang pernah dilakukan Pandir Kelana dengan para pemuda dan mahasiswa mengenai pewarisan nilai-nilai '45, Pandir Kelana dapat menyimpulkan bahwa para pemuda dan mahasiswa tidak banyak yang mengetahui apa sebenarnya pewarisan nilai-nilai '45 tersebut. Di samping itu, Pandir juga melihat adanya keinginan para pemuda untuk mengetahui lebih banyak tentang suasana dan keadaan masa-masa revolusi. Keadaan inilah yang menggugah kesadaran Pandir unntuk menulis novel-novel perjuangan.

Menurut pengakuan Pandir (Jawa Pos, 22 Juli 1992)

dalam menulis novel dia memaksakan diri. Dan hal ini dirasanya sangat berat sekali. Kalau menulis masalah-masalah militer bagi Pandir merupakan hal yang biasa. Tetapi menulis sebuah novel merupakan dunia baru bagi Pandir Kelana.

Hasil karya Pandir Kelana yang pertama berjudul Kereta Api Terakhir. Novel ini mulai ditulis pada tahun 1978 dan selesai pada tahun 1981, yang kemudian diterbitkan oleh koleganya sendiri, almarhum G. Dwipayana. Dalam menulis novel, Pandir mengakui (Jakarta-Jakarta, 1992:32) bahwa orang yang banyak membantunya menjadi penulis novel adalah Satyagraha Hoerip. Dari Satyagraha, Pandir Kelana dapat menangkap bagaimana menulis yang baik. Selain itu Pandir Kelana juga membaca buku-buku yang berkaitan dengan kepengarangan. Namun hal ini dilakukan setelah Pandir menjadi seorang pengarang.

Dalam menulis novel, karya-karya Pandir banyak diilhami dari lahan sejarah dan revolusi Indonesia. Adapun tujuan Pandir menulis novel adalah untuk memberikan cerita kepada generasi yang akan datang tentang masa-masa perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah dalam mempertahankan kemerdekaan.

Seperti telah disebutkan di atas kekhasan Pandir dalam novelnya terlihat adanya kesan cerita bersambung. Menurut pengakuan pengarangnya (Berita Buku, 1992 : 11) bahwa setiap episode, apakah Ibu Sinder atau Kadarwati misalnya, masing-masing itu finish. Yang ditulis pertama Kadarwati, dalam perjalanan hidupnya yang berat itu

bertemu Ibu Sinder. Lalu diceritakan siapa Ibu Sinder itu. Begitu seterusnya.

Tentang waktu yang dipergunakan dalam menggarap novel, Pandir katakan tidak tentu. Ada yang dengan singkat sudah menghasilkan karya, namun terkadang sangat lama. Ada kalanya dalam waktu yang sama Pandir menulis dua novel atau cerita. Maksudnya, jika menemukan jalan buntu dalam menulis novel yang satu, beralih menggarap novel yang lain.

Sebagai seorang pengarang novel, Pandir Kelana memiliki target dalam penulisan atau pembuatan novel. Hal ini diakui sendiri oleh Pandir dalam wawancara dengan Berita Buku (1992:11-12) dikatakan bahwa Pandir ingin menyelesaikan 13 judul novel-novel perjuangan. Dan Pandir mengharapkan keseluruhannya bisa selesai tujuh tahun lagi, tepatnya di usia 75 tahun pada tahun 2000. Itulah batas waktu yang dikejar oleh Pandir Kelana.

2.3 Karya-Karya Pandir Kelana

Telah dikatakan pada pembicaraan terdahulu, bahwa Pandir Kelana merupakan pengarang yang sangat produktif. Mulai tahun 1978 sampai sekarang telah terbit kurang lebih 10 novel hasil karyanya. Selain menulis novel Pandir juga menulis cerpen yang dimuat dalam majalah-majalah Ibukota.

Hasil karya Pandir ternyata mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa karyanya yang telah di angkat dalam layar lebar

maupun layar kaca. Karya-karya Pandir Kelana yang berupa novel antara lain : "Kereta Api Terakhir ke Yogyakarta" (1981), "Kadarwati Wanita Dengan Lima Nama" (1982), "Rintihan Burung Kedasih" (1984), "Ibu Sinder" (1983), "Tusuk Sanggul Pudak Wangi" (1987), "Suro Buldog" (1988), "Subang Zambrud Nurhayati" (1989), "Bara Bola Api" (1989), "Merah Putih Golek Kencana : Katharina Khoo Giok Nio Menggugat" (1990). Sedangkan karya-karya Pandir Kelana yang masih dalam penggarapan meliputi Huru Hara di Kaki Gunung Slamet, Qua Vadis, Di Sepanjang Garis Demokrasi, Madiun-Madiun, dan lain-lain.

Karya-karya Pandir yang berupa novel yang telah diangkat ke layar kaca dan layar lebar yaitu film "Kereta Api Terakhir" dari novel "Kereta Api Terakhir di Yogyakarta" yang diproduksi oleh PPFN ; film "Kadarwati" dari novel "Kadarwati Wanita Dengan Lima Nama" yang diproduksi oleh PT. Gramedia Film tahun 1984 ; serta film "Suro Buldog" dari Novel "Suro Buldog : Orang Buangan Tanah Merah, Boven Dogoel" yang diproduksi oleh PT. Uberbhakti Production (UB), salah satu rumah produksi yang sahamnya sebagian besar dimiliki oleh para pensiunan tentara pejuang, tahun 1994. "Suro Buldog" dibuat sine-tron serial yang telah ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi swasta Surya Citra Televisi (SCTV) mulai 10 Nopember 1994 dan mencapai puncaknya pada perayaan 17 Agustus 1995 tepat pada waktu Indonesia merayakan kemerdekaannya yang ke-50 atau dikenal dengan 50 tahun Indonesia Emas. Selain itu film "Suro Buldog" akan dibuat film

layar lebar yang akan ditayangkan secara berkeliling ke daerah-daerah.

2.4 Sinopsis novel "KWDLN" dan novel "Ibu Sinder"

2.4.1 Sinopsis novel "KWDLN"

Kisah masa revolusi ini bermula dari percakapan diruang tamu Panti Asuhan "Wisma Harapan". Ibu Basuki, pengasuh Panti Asuhan itu kedatangan seorang tamu laki-laki yang mengenalkan dirinya sebagai pengarang, Pandir Kelana dan mengaku sebagai teman Bargowo. Setelah merasa yakin bahwa Pandir Kelana merupakan teman Bargowo, baru Ibu Basuki membeberkan semua rahasia silamnya. Kemudian Ibu Basuki mulai bercerita masa lalunya dari awal hingga akhir.

Kadarwati gembira mendapat bea siswa sekolah Kedokteran di Shonanto (Singapura). Kedua orang tuanya terpaksa mengizinkan Kadarwati ke Singapura untuk menempuh pendidikan itu, meskipun dalam hati merasa was-was. Sebagaimana bapak dan ibu Sugito, Kadarman kakak Kadarwati juga berusaha membujuk adiknya untuk tidak meneruskan maksudnya. Singapura terlalu jauh memisahkan mereka. Apabila bentuk tubuh yang dimiliki Kadarwati cepat membuat laki-laki tergoda.

Setelah kenyataan demi kenyataan dihadapi, Kadarwati baru menyesal dan sadar telah tertipu dengan janji-janji Nippon. Kadarwati tidak disekolahkan di Kedokteran tapi cuma dididik menjadi kepala pengatur rumah tangga serdadu Nippon.

Kadarwati diangkat menjadi kepala pengatur rumah tangga di rumah Administrasi perkebunan karet. Lewat Makiko pengatur rumah tangga yang lama, Kadarwati diperkenalkan kepada Harada, tuan rumahnya, serta memberitahukan semua pekerjaan yang akan dihadapi oleh Kadarwati.

Harada memperlakukan Kadarwati dengan sopan dan hormat. Karena sikapnya tersebut Kadarwati sangat suka melayani Harada dan mulai mencintai Harada. Hubungan Harada dengan Kadarwati sudah seperti suami istri. Lewat Harada Kadarwati merasa mendapat perlindungan. Tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Harada dipanggil kembali ke Tokyo dan digantikan oleh superintendent baru, Nakamura. Sikap dan perlakuan Nakamura sangat bertentangan dengan Harada. Melihat Kadarwati, Nakamura langsung tergiur dan tidak dapat menahan nafsunya. Kadarwati diperkosanya dalam kamar mandi ketika akan memandikannya. Sejak saat itulah timbul dendam dalam diri Kadarwati dan ia berniat untuk menghancurkan Jepang.

Kadarwati membalas perlakuan kasar Nakamura dengan cara mengadu domba Nakamura dengan Nizizumi. Akibat dari peristiwa tersebut timbul perkelaaian antara Nakamura dengan Nizizumi. Akhirnya Nakamura dipindahkan ke perkebunan yang lebih kecil dan Kadarwati menjadi "Ibu Rumah Tangga" Nizizumi, Jenderal Dinas Rahasia Nippon di Dalath, dekat Saigon di Indocina.

Di bawah naungan Nizizumi, Kadarwati tidak hanya melayani Nizizumi saja tetapi ia juga menyadap pembicara-

an antara penguasa-penguasa di Asia Tenggara tentang Indonesia terutama Pulau Jawa. Di rumah Nizizumi inilah Kadarwati bertemu dengan Jenderal Tanaka. Lewat Tanakalah, Kadarwati akhirnya dapat pulang lagi ke Jawa.

Tiba di Jakarta Kadarwati diserahkan kepada Mayor Sato dan diperlakukan dengan sopan. Setelah mendengar Jenderal Tanaka dan Nizizumi tewas dalam kecelakaan pesawat, Kadarwati diperlakukan seperti layaknya seorang pelacur, dari Nippon yang satu pindah ke Nippon yang lain. Sejak saat itulah Kadarwati mengganti namanya dengan Astutik.

Di Jakarta Astutik dipindahkan ke Semarang di rumah tuan Hakone, yang kemudian ditempatkan di pondokan yang dipimpin oleh wanita Jepang, Katsuko, yang terletak di Candi Baru. Dengan wanita-wanita lainnya Astutik diangkut ke kurabu untuk melayani para tentara Nippon. Di tempat itulah Astutik bertemu dengan mandor kurabu, Tarmiji. Lewat Tarmiji, Kadarwati berkenalan dengan seorang pemuda anggota gerakan anti Nippon. Kepada pemuda itulah Astutik memberikan informasi-informasi penting tentang bangsa Jepang lewat mandor Tarmiji. Sejak saat itu Astutik merasa dirinya masih berguna bagi perjuangan bangsa dan negara.

Sakit hati Astutik dapat terbalas. Pada hari Sabtu malam Minggu ketika di kurabu ada pesta, Astutik sengaja mencampur sake dengan obat tidur. Ketika Nippon-Nippon itu mulai mabuk dan tak sadarkan diri, maka pada saat itulah Astutik menuangkan bensin di atas permadani dan

menyulutnya dengan korek api. Setelah itu Astutik menuju halaman kurabu dan mengganti pakaiannya dengan pakaian kebaya yang telah dibawa oleh pemuda dan pergi meninggalkan gedung tersebut ke arah selatan menuju Ungaran.

Sejak peristiwa tersebut Astutik mengalami tekanan batin yang berat dan mengganti namanya dengan Mbok Jakem yang bertingkah seperti orang gila. Di kota Secang dekat Magelang, Mbok Jakem sudah mendengar Indonesia telah merdeka yang diumumkan oleh Bung Karno. Setibanya di Magelang Mbok Jakem menyamar menjadi penjual pakaian bekas dan tinggal di daerah Magersari. Di kampung itu ia mengubah namanya menjadi Tasmirah (Mirah). Lewat Sumilah, pedagang perhiasan, Mirah akhirnya dapat membeli rumah di daerah Balokan, Yogyakarta.

Di daerah Balokan Mirah masih melakukan usaha jual beli barang-barang berharga untuk menyambung hidupnya. Melihat kehidupan para pelacur disekitarnya, Mirah mempunyai niat untuk menolong mereka yang diperlakukan seperti sapi perahan oleh induk semangnya, dengan meminta bantuan kepada Ibu Salyo, pekerja kantor sosial. Di tempat itu pulalah Mirah bertemu dengan Ibu Sinder. Dengan bantuan Ibu Salyo dan Ibu Sinder, Mirah dapat menjalankan niatnya menolong para pelacur dengan memberikan ketrampilan-ketrampilan seperti masak-memasak, meramu jamu, dan membatik.

Ketika sedang berkunjung di rumah Ibu Sinder, Mirah dikejutkan oleh kedatangan Letnan Herman, kemenakan Ibu Sinder dan Letnan Bargowo. Begitu melihat Bargowo, Mirah

tahu betul bahwa Bargowo yang ini merupakan orang yang sama dengan yang dijumpainya pertama kali di kereta api dan kedua di halaman kurabu. Setelah bergaul cukup lama dengan Bargowo, Mirah jatuh hati pada Bargowo. Mirah juga menceritakan tentang masa lalunya. Mendengar pengakuan Mirah, Bargowo sangat terkejut, ternyata Mirah orang yang sama dengan Kadarwati dan Astutik.

Setelah beberapa Minggu Bargowo tidak muncul, Mirah menyibukkan diri memberi latihan berorganisasi kepada para pelacur. Bargowo datang lagi ke rumah Mirah, kali ini ia berniat untuk meminjam rumah Mirah untuk melaksanakan rencananya. Selama rumahnya dipakai oleh Bargowo, Mirah pergi ke rumah Ibu Sinder dan baru pulang setelah dijemput oleh Bargowo.

Setelah lama tidak bertemu dengan orang tuanya. Mirah sangat gembira melihat orang tuanya dalam keadaan segar bugar ketika dia berjalan-jalan di Malioboro. Setelah berpamitan dengan Ibu Sinder akhirnya Mirah berangkat ke Magelang menjenguk orang tuanya. Orang tuanya sangat gembira melihat kedatangan anaknya. Dan mereka terharu setelah mengetahui nasib anaknya. Setelah beberapa hari di rumah orang tuanya Mirah minta diri untuk kembali ke Yogyakarta.

Mirah menceritakan perjumpaan dengan orang tuanya kepada Ibu Sinder. Sepeninggal Ibu Sinder, Bargowo datang ke rumah Mirah. Sambil melepaskan kangennya, Bargowo menceritakan kejarnya perang saudara yang masih berkecamuk. Mendengar cerita Bargowo, Mirah merasa rendah hati

di hadapan Bargowo. Dia merasa menjadi wanita yang tak berguna dan tidak pantas mendampingi Bargowo karena latar belakang kehidupannya yang tidak terhormat.

Apa yang dicemaskan Bargowo menjadi kenyataan. Belanda menyerbu dan menduduki kota Yogyakarta. Kampung Balokan menjadi sepi karena Belanda memberlakukan jam malam. Balokan didatangi Belanda dan Mirah dengan beberapa wanita diangkut ke markas Belanda. Setelah memberikan pengarahan terhadap wanita-wanita tersebut, akhirnya Mirah bersedia menyediakan 20 wanita tiap malam bagi Belanda. Selain melayani Belanda, mereka juga berusaha menyadap informasi-informasi penting yang kemudian Mirah menyampaikan informasi itu kepada TNI lewat Darsi. Selain itu Mirah juga bersedia menyediakan tempat untuk menyimpan senjata-senjata TNI. Bersama dengan wanita-wanita pelacur, Mirah berusaha membantu perjuangan TNI. Pada waktu dan jam yang telah ditentukan TNI mengambil semua senjata di Balokan dan mulai mengadakan serangan. Meletuslah Serangan Umum 1 Maret di Yogyakarta yang dipimpin oleh Letkol Soeharto.

Pada akhir cerita bagaimana Bargowo dan Kadarwati tidak disebutkan dengan jelas. Hanya saja pada halaman terakhir disebutkan bagi Mirah, Bargowo itu masih hidup dan antara Mirah dan Bargowo masih tetap mengadakan komunikasi.

2.4.2 Sinopsis novel "Ibu Sinder"

Ibu Sinder atau Winarti merupakan seorang wanita

yang semasa remajanya banyak di habiskan di lingkungan keraton yang dibelenggu oleh berbagai macam aturan dan larangan. Ia menjalani kehidupan itu dengan pasrah sebagaimana kehidupan wanita keraton lainnya. Berbeda dengan adiknya, Winarsih, yang memiliki sifat yang berlawanan dengan Winarti. Winarsih suka melanggar aturan dan larangan yang ada.

Setelah menikah dia hidup diluar dinding keraton mengikuti suaminya, Suprpto, yang menjadi sinder perkebunan tebu milik Belanda. Dari pernikahan itu, Suprpto dan Winarti dikaruniai seorang putra yang tampan, bernama Suhono, yang telah menyelesaikan sekolahnya di fakultas teknik dan telah berhasil meraih gelar insinyur.

Suprpto bekerja sebagai sinder di pabrik gula yang dikepalai seorang administrator Belanda bernama Van Hoogendrop, yang beristrikan seorang wanita indo, Fien Van Hoogendrop. Van Hoogendrop dikaruniai seorang putri bernama Ivonne yang telah berhasil meraih gelar semi arts di fakultas kedokteran.

Setelah selesai menyelesaikan sekolahnya Suhono kembali pulang ke Madugondo. Ayah, ibu Suhono sangat gembira mendengar keberhasilan anaknya. Bersama dengan ayahnya, Suhono pergi ke Besaran untuk melaporkan kedatangannya kepada Van Hoogendrop serta memperkenalkan Suhono pada istri dan putrinya. Pertemuan antara Ivonne dan Suhono itu menimbulkan rasa cinta di hati mereka.

Sementara itu, Suprpto dan nyonya Van Hoogendrop juga saling mengadakan hubungan gelap. Hubungan tersebut

juga diketahui oleh Ibu Sinder, tapi dia pura-pura tidak tahu dan mendiamkan semua perbuatan suaminya. Berkat ilmu yang diperolehnya semasa remaja Ibu Sinder dapat mengatasi masalah tersebut dan melihatnya sebagai hal yang sudah biasa.

Penampilan Ibu Sinder selalu mendapat perhatian bagi setiap orang yang melihatnya. Hal ini terlihat dalam pesta yang diadakan oleh Van Hoogendrop untuk merayakan keberhasilan Suhono dan Ivonne dalam sekolahnya. Selain Suhono dan Ivonne yang mendapat perhatian, penampilan Ibu Sinder yang pada waktu itu lengkap mengenakan pakaian sebagaimana layaknya seorang putri sangat mengesankan semua orang tidak terkecuali Van Hoogendrop sendiri.

Malam itu, sambil membatik yang ditemani oleh suaminya Ibu Sinder selalu mencemaskan hubungan antara Suhono dan Ivonne. Ibu Sinder juga menyinggung masalah hubungan suaminya dengan Fien Van Hoogendrop. Mendengar hal itu Suprpto sangat terkejut. Sementara itu Suhono dan Ivonne telah menjalin kasih dan tanpa disadari Ivonne telah menyerahkan kehormatannya pada Suhono. Adanya keturunan Indo dalam diri Ivonne menimbulkan konflik. Sebagai orang peranakan Belanda, ia sangat mencintai Suhono tetapi ia belum bisa menjadi istri orang Jawa. Sementara itu Suhono tidak diijinkan untuk menjadi orang Belanda.

Tahun 1942 bulan Maret, Jenderal Ter Poorten menanda tangani penyerahan tanpa syarat Tentara Hindia Belanda kepada balatentara Dai Nippon. Jepang mulai menguasai

Madugondo dan mengambil alih pimpinan perkebunan. Orang-orang Belanda diinternir tak terkecuali keluarga Van Hoogendrop. Pimpinan perkebunan dipegang oleh Yamaguchi San yang kemudian diganti oleh Yoshisawa.

Dibawah pimpinan Yoshisawa kehidupan rakyat Madugondo semakin runyam dan tertekan. Suprpto juga menyangsikan janji-janji Jepang. Kekejaman Jepang semakin merajalela dan hal ini terjadi pada diri Suprpto yang mendapat siksaan dari Mikimoto dan serma Kongga karena terlambat membawa tebu-tebu ke lapangan penimbunan.

Tahun 1944 Jepang telah terdesak di semua medan pertempuran. Akibatnya Jepang melakukan penangkapan terhadap orang-orang yang dicurigai ikut dalam gerakan anti Nippon.

Pada saat Suprpto akan berangkat ke kebun tebu, tiba-tiba dia disambar petir hingga meninggal dunia seketika. Akibatnya, bukan saja istrinya, Ibu Sinder, lalu sebatang kara, tetapi ia harus segera meninggalkan rumah dinas perkebunan itu.

Dengan diantar oleh Ibu Sugondo, Ibu Sinder pergi ke Yogyakarta untuk membeli rumah bu Mangun. Menetaplah Ibu Sinder di kampung Gandekan Yogyakarta dengan ditemani seorang pembantu, Jakem. Untuk mencukupi keperluannya Ibu Sinder membatik dan membuat jamu. Ibu Sinder yang membimbing para WTS yang tinggal tak jauh dari kampungnya dengan memberikan pelajaran ketrampilan.

Lingkungan tempat tinggal Ibu Sinder sangat cocok bagi putri keraton. Tetapi Ibu Sinder sangat senang

tinggal di daerah tersebut. Ibu Sinder menolak untuk diajak kembali ke Solo oleh Raden Mas Pujitomo, kerabatnya dari kusumojaten, yang berkunjung ke rumah Ibu Sinder beserta anak dan istrinya.

Dengan Ibu Noyo, Ibu Sinder menyusuri jalan Malio-boro di malam hari. Tanpa sepengetahuan Ibu Sinder, Bu Noyo telah menjodohkan Ibu Sinder dengan Darsosugondo. Meskipun telah menjanda, Ibu Sinder tidak begitu saja menerima pinangan Darsosugondo. Ia masih memikirkan keadaan anaknya, Suhono dan tidak dapat mengambil keputusan tanpa persetujuan anaknya.

Herman, kemenakannya, yang ikut gerakan revolusi datang ke rumah Ibu Sinder mengabarkan pertemuannya dengan Ivonne di Kamp Interniran. Ibu Sinder sangat terharu mendengar cerita Herman.

Pada bulan Mei 1946 ketika revolusi kemerdekaan berkecamuk, Herman muncul lagi ke rumah Ibu Sinder. Herman bertemu lagi dengan Ivonne ketika mengawal truk-truk Interniran dari Salatiga ke Spondol dekat Semarang. Herman juga menceritakan kesediaan Ivonne untuk mencari berita tentang Suhono.

Kedudukan Belanda semakin terdesak. Ibu Sinder selalu mengikuti perkembangan revolusi lewat surat kabar dan radio. Ibu Sinder masih memberikan cerita-cerita pewayangan kepada wanita-wanita sesat jalan. Bersama dengan Ibu Mirah, Ibu Sinder berniat memberikan latihan ketrampilan kepada wanita-wanita itu. Selain itu Ibu Sinder masih menimba ilmu pada Bu Mirah dan Bu Salyo yang

mengajarkan baca tulis.

Herman datang lagi ke rumah Ibu Sinder dengan temannya, Bargowo. Herman memperkenalkan Bargowo kepada Ibu Sinder dan Bu Mirah. Bu Mirah sangat mengenali Bargowo. Setelah Bargowo dan Bu Mirah pergi, Ibu Sinder berbincang-bincang dengan Herman tentang meletusnya perang saudara.

Ibu Sinder terkejut mendengar berita bahwa Muso dan kawan-kawannya memproklamasikan berdirinya Republik Sovyet di Madiun. Dengan keterbatasan pengetahuannya, peristiwa tersebut pada hakekatnya seperti Prabu Anam Kangsadewa. Malam harinya Ibu Sinder dikejutkan oleh kedatangan Mirah di rumahnya. Sambil menangis Bu Mirah menceritakan masa lalunya yang hitam dan pertemuannya dengan Bargowo di Kurabu. Mendengar cerita Bu Mirah, Ibu Sinder ikut menangis dan memberi nasehat pada Bu Mirah yang telah dianggap sebagai anaknya sendiri. Kemudian Ibu Sinder mengajak Bu Mirah untuk Sholat Subuh bersama.

Kota Yogyakarta berhasil diduduki oleh Belanda. Bung Karno dan Bung Hatta tertawan dan diasingkan di Pulau Bangka. Pemerintah pusat sudah dialihkan di Sumatra di bawah pimpinan Mr. Syarifuddin Prawiranegara. Belanda semakin merajalela. Di kampung Balokan dan sekitarnya beberapa pemuda sudah menjadi korban kekejaman Belanda. Selain itu Belanda juga minta kepada Bu Mirah agar bersedia menyediakan 20 wanita untuk tentaranya. Mereka tidak hanya melayani para tentara saja, tetapi juga mencari informasi yang sangat dibutuhkan oleh TNI.

Ibu Sinder bertemu dengan Ivonne ketika dia sudah menjadi dokter di rumah sakit Bethesda. Di rumah sakit itu Ivonne menceritakan secara panjang lebar tentang dirinya dan pertemuannya dengan Suhono yang berada di penjara Nusakambangan. Meskipun ada perbedaan yang jelas antara Suhono dan Ivonne, Ivonne masih tetap mencintai Suhono. Melihat hal ini akhirnya Ibu Sinder hanya dapat merestui hubungan mereka.

Ramalan Jayabaya ternyata benar. Baik Jepang maupun Belanda akhirnya pergi dari bumi Indonesia. Kata merdeka sudah bergema di mana-mana. Ketika asih membuat Ibu Sinder dikejutkan oleh kedatangan seorang pemuda, yang ternyata Suhono, anaknya. Ibu Sinder menangis melihat kedatangan Suhono dalam keadaan segar bugar. Ibu Sinder juga menceritakan tentang Ivonne yang masih tetap mencintainya. Ibu Sinder minta pada anaknya agar dalam mengambil keputusan janganlah dirinya dijadikan alasan terutama yang menyangkut hubungannya dengan Ivonne.

Ketika sedang mengerjakan batik gubahannya yang diberi nama "Pangastuti" Ibu Sinder dikejutkan oleh kedatangan tamu laki-laki yang mengantarkan surat untuk Ibu Sinder. Surat itu dari Kadarwati yang isinya agar Ibu Sinder bersedia menerima rumah beserta tanahnya yang telah diatasmamakan dirinya sebagai perwujudan rasa cinta kasih Kadarwati pada Ibu Sinder. Rumah yang dijadikan warung Climen adalah rumah pemberian Kadarwati. Di rumah itu Ibu Sinder hidup dengan seorang pembantu. Sedangkan Suhono telah menikah dengan Ivonne dan tinggal di negeri Belanda.

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL KARYA-KARYA PANDIR KELANA